HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISME DAN *SELF PRESENTION* PADA POLISI LAKI-LAKI

Ferlita Ayu Rahmadhani[1], Dyta Setiawati Hariyono[2], Rizqi Amalia Aprianty[3]

[1,2,3]*Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*
E-mail : [1]ferlitaayu528@gmail.com, [2]setiawati.psikologi@umbjm.ac.id,
[3]rizqiamalia@umbjm.ac.id

ABSTRACT

Self-presentation is an individual's behavior in managing and displaying self-image to others. Narcissistic tendencies are assumed to be associated with this behavior due to the need for attention, recognition, and positive evaluations from the social environment. This study aimed to examine the relationship between narcissistic tendencies and self-presentation among male police officers in the jurisdiction of the Central Kalimantan Regional Police. A quantitative correlational design was employed involving 127 male police officers data were collected using the Presentation of Online Self Scale and the Narcissistic Admiration and Rivalry Questionnaire developed data were analyzed using Spearman's rho correlation. The results indicated a significant positive relationship between narcissistic tendencies and self-presentation.These findings contribute to the development of research on narcissistic tendencies and self-presentation in the context of the police profession and may assist police institutions in understanding the psychological characteristics of their personnel related to self-image management. Future studies are recommended to include additional variables related to self-presentation to provide a deeper understanding of its underlying psychological dynamics.

Keywords : *Male Police Officers, Narcissistic Tendencies, Self-Presentation*

ABSTRAK

Self-presentation merupakan perilaku individu dalam mengelola dan menampilkan citra diri kepada orang lain. Kecenderungan narsisme diduga berkaitan dengan perilaku tersebut karena adanya kebutuhan akan perhatian, pengakuan, dan penilaian positif dari lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kecenderungan narsisme dan *self-presentation* pada polisi laki-laki di wilayah hukum Polda Kalimantan Tengah. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 127 polisi laki-laki. Pengumpulan data *menggunakan Presentation of Online Self Scale* serta *Narcissistic Admiration and Rivalry Questionnaire* analisis data menggunakan korelasi *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan narsisme dan *self presentation.* Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai kecenderungan narsisme dan *self presentatio*n pada profesi kepolisian serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi kepolisian dalam memahami karakteristik psikologis anggotanya terkait pengelolaan citra diri. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan *self presentation* agar dinamika psikologis yang mendasarinya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Kata Kunci : *Kecenderungan Narsisme, Polisi Laki-Laki, Self-Presentation*

PENDAHULUAN

Polisi merupakan aparat penegak hukum yang memiliki intensitas interaksi publik yang tinggi sehingga setiap perilaku, sikap, dan penampilan yang ditampilkan akan menjadi sorotan masyarakat. Profesi kepolisian tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam penegakan hukum, tetapi juga menuntut profesionalisme, pengendalian diri, serta kepribadian yang matang dalam menjalankan tugas. Kompetensi kepribadian dan kepemimpinan diketahui berkontribusi terhadap profesionalisme anggota Polri karena aparat kepolisian dipandang sebagai representasi negara dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat (Sarah, 2022).

Dalam konteks tersebut, tuntutan profesionalisme dan ekspektasi publik terhadap institusi kepolisian mendorong anggota polisi untuk menampilkan citra diri yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Upaya individu untuk mengatur dan mengontrol kesan yang ditampilkan kepada orang lain agar sesuai dengan harapan sosial dan tuntutan peran dikenal sebagai *self-presentation* (Goffman, 1959). Konsep tersebut kemudian berkembang dalam kajian psikologi modern yang menekankan bahwa individu secara aktif melakukan pengelolaan kesan *impression management* untuk memengaruhi bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Dalam konteks kontemporer, praktik ini tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga semakin kompleks dalam lingkungan digital, di mana individu memiliki kontrol yang lebih besar dalam membentuk dan menampilkan citra dirinya kepada audiens melalui media sosial (Dinh et al., 2025).

Dalam organisasi kepolisian di Indonesia, budaya maskulinitas masih menjadi unsur yang kuat dalam pembentukan identitas profesional anggota polisi. Polisi laki-laki kerap dihadapkan pada tuntutan untuk menampilkan sikap tegas, berwibawa, berani, dan dominan sebagai representasi ideal aparat penegak hukum.Tekanan terhadap peran maskulin tersebut memperkuat kebutuhan individu untuk menampilkan citra diri tertentu di hadapan publik maupun dalam lingkungan kerja. Selain itu, pria dalam organisasi penegak hukum dituntut untuk menunjukkan citra profesional, sekaligus sebagai upaya menjaga kenyamanan psikologis dalam menjalankan peran sebagai aparat penegak hukum (Sarah, 2022)

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir turut memperkuat praktik *self-presentation* Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk menampilkan diri secara selektif dan terencana melalui konten yang dibagikan sehingga individu dapat membangun citra diri yang diinginkan di hadapan publik. Individu cenderung menampilkan versi terbaik dirinya sebagai bagian dari upaya memperoleh penilaian positif dari lingkungan sosial (Rizkiansyah et al., 2023). Kondisi tersebut menegaskan bahwa *self- presentation* menjadi fenomena psikologis yang relevan dalam dinamika profesi kepolisian saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap tiga orang polisi laki-laki yang masih aktif berdinas, diperoleh gambaran bahwa tuntutan profesi kepolisian mendorong individu untuk secara sadar menampilkan citra diri tertentu di hadapan publik. Subjek pertama (RL) mengungkapkan bahwa dirinya merasa perlu senantiasa menunjukkan sikap percaya diri, tegas, dan berwibawa karena citra tersebut dipersepsikan sebagai representasi profesionalisme aparat kepolisian. Subjek kedua (MR) menyatakan bahwa perhatian serta pengakuan yang diperoleh dari masyarakat maupun lingkungan kerja mendorongnya untuk lebih sering menonjolkan kelebihan diri, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial. Selain itu, MR juga mengungkapkan bahwa dirinya cukup sering membuat *story* dan mengunggah foto, terutama saat sedang bertugas maupun ketika mengenakan seragam kepolisian.Perilaku ini

mencerminkan adanya kecenderungan dalam mengelola dan menampilkan citra diri secara strategis di ruang publik digital.. Sementara itu, subjek ketiga (D) menyampaikan bahwa pujian dan penilaian positif yang diterima secara berulang membuatnya semakin terdorong untuk mempertahankan citra diri positif di hadapan orang lain

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik *self-presentation* pada polisi laki-laki tidak hanya berkaitan dengan tuntutan peran, tetapi juga dipengaruhi oleh penguatan sosial yang diterima dari lingkungan. Hasil wawancara juga mengindikasikan adanya pengalaman psikologis ketika individu tidak mampu menampilkan citra diri sesuai dengan ekspektasi profesinya, seperti munculnya perasaan kurang percaya diri serta kekhawatiran terhadap penilaian masyarakat. Kondisi tersebut mendorong individu untuk secara sadar melakukan *self-presentation* sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial dan profesional, sekaligus sebagai upaya menjaga kenyamanan psikologis dalam menjalankan peran sebagai aparat penegak hukum

Salah satu faktor psikologis yang diduga berkaitan dengan perilaku *self presentation* adalah kecenderungan narsisme. Kecenderungan narsisme dapat dipahami sebagai karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan kecenderungan individu dalam memusatkan perhatian pada diri sendiri, memiliki penilaian diri yang cenderung positif, serta menunjukkan kebutuhan akan pengakuan dalam interaksi sosial (Salsabilla, 2023). Dalam konteks profesi kepolisian, individu dituntut untuk memiliki karakteristik seperti kepercayaan diri, keberanian, serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara tegas. Karakteristik tersebut berperan penting dalam menunjang pelaksanaan tugas, terutama dalam situasi yang membutuhkan respons cepat dan ketegasan dalam bertindak (Asnita, 2024).

Pada taraf tertentu, karakteristik tersebut dapat bersifat adaptif dalam mendukung kinerja profesional. Namun, dalam beberapa kondisi, perhatian terhadap citra diri dan kebutuhan akan pengakuan juga dapat muncul sebagai bagian dari dinamika kepribadian individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, kecenderungan narsisme dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari variasi karakteristik kepribadian yang dapat memengaruhi cara individu menampilkan dirinya di hadapan orang lain, baik dalam konteks profesional maupun sosial (Asnita, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara kecenderungan narsisme dan *self-presentation* Individu dengan tingkat narsisme tinggi cenderung memiliki kebutuhan kuat untuk menonjolkan citra diri di hadapan lingkungan sosial sebagai bagian dari upaya membangun kesan positif. *Self-presentation* digunakan sebagai strategi untuk memperkuat identitas diri, memperoleh penerimaan sosial, serta mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain yang dipandang sebagai sumber validasi harga diri (Mehdizadeh, 2010 ; Pranata et al., 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Emor dan Ninawati (2025) yang menunjukkan bahwa individu dengan *trait* narsistik tinggi cenderung melakukan *self-presentation* secara lebih intens untuk memperoleh validasi sosial

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus meneliti hubungan antara kecenderungan narsisme dan *self-presentation* pada aparat kepolisian, khususnya polisi laki-laki di Indonesia, masih terbatas. Karakteristik profesi kepolisian yang berorientasi pada otoritas publik, struktur organisasi yang hierarkis, serta kultur maskulinitas yang kuat memungkinkan munculnya dinamika psikologis yang berbeda dibandingkan kelompok profesi lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kecenderungan narsisme berkaitan dengan strategi *self-presentation* pada polisi laki-laki sebagai kelompok dominan dalam institusi kepolisian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsisme dan *self-presentation* pada polisi laki-laki. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan perilaku pengelolaan citra diri pada profesi berotoritas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan narsisme dan *self-presentation* pada polisi laki-laki serta keterkaitannya dengan aspek kepribadian, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika psikologis yang menyertai tuntutan peran profesional aparat penegak hukum.

Kajian Teoritis

Self-Presentation.

Fullwood et al. (2016) menyatakan bahwa *self-presentation* merupakan proses sadar individu dalam mengelola dan mengontrol citra diri yang ditampilkan kepada orang lain, khususnya dalam konteks komunikasi daring, dengan tujuan membentuk kesan tertentu. Fullwood memandang *self-presentation* sebagai perilaku strategis yang melibatkan seleksi dan modifikasi informasi diri agar sesuai dengan tujuan sosial dan kebutuhan psikologis individu (Fullwood et al., 2016). Dalam kerangka pengukuran yang dikembangkan Fullwood, *self-presentation* dipahami sebagai konstruk yang dapat diukur melalui kecenderungan individu dalam mengatur tampilan diri, pengelolaan informasi personal, dan penyesuaian citra diri sesuai dengan konteks sosial. Skala *self-presentation* Fullwood menekankan bahwa presentasi diri tidak selalu mencerminkan kondisi diri yang sepenuhnya autentik, melainkan merupakan hasil pengelolaan citra diri yang disengaja Oleh karena itu, *self-presentation* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk secara sadar mengelola dan mengontrol citra diri yang ditampilkan kepada orang lain sebagaimana tercermin dalam dimensi-dimensi *self-presentation* (Fullwood et al., 2016).

Kecenderungan Narsisme

Menurut Back et al. (2013), narsisme didefinisikan sebagai proses regulasi diri yang bertujuan mempertahankan konsep diri yang *grandiose* dalam konteks interaksi sosial. Narsisme dipahami sebagai kecenderungan individu untuk memandang dirinya superior, istimewa, dan layak memperoleh pengakuan serta perlakuan khusus dari orang lain. Proses regulasi diri tersebut diwujudkan melalui dua strategi utama, yaitu *narcissistic admiration* dan *narcissistic rivalry*. *Narcissistic admiration* ditandai oleh perilaku promosi diri, pencitraan positif, serta upaya memperoleh kekaguman dan penerimaan sosial. Sebaliknya, *narcissistic rivalry* ditandai oleh kecenderungan defensif seperti merendahkan orang lain, menunjukkan dominasi, dan bereaksi agresif terhadap kritik atau ancaman evaluasi negatif. Kedua strategi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga perasaan superioritas diri dan harga diri yang tinggi. Namun, perbedaan cara pencapaian tujuan tersebut menyebabkan narsisme memiliki konsekuensi psikologis dan interpersonal yang berbeda. Oleh karena itu, narsisme dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mempertahankan konsep diri yang *grandiose* melalui strategi *narcissistic admiration* dan *narcissistic rivalry* dalam interaksi sosial.

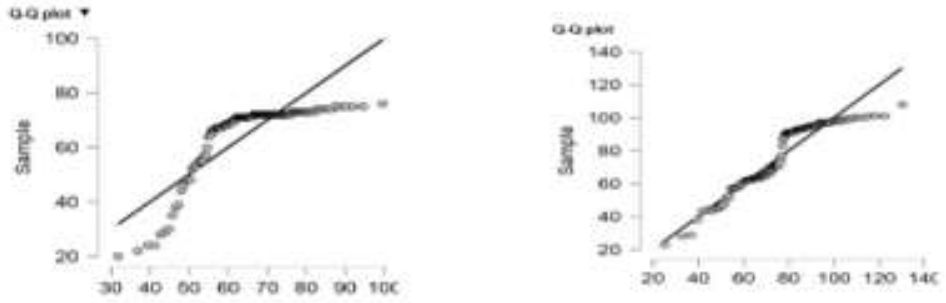
METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *self-presentation* dan Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kecenderungan narsisme. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh polisi laki-laki yang berdinas di wilayah hukum Polda Kalimantan Tengah, dengan jumlah sekitar ±2.300

personel. Informasi mengenai jumlah personel tersebut diperoleh berdasarkan keterangan internal institusi melalui komunikasi langsung dengan anggota kepolisian dan digunakan sebagai gambaran umum populasi penelitian, bukan sebagai data statistik resmi yang dipublikasikan.Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah polisi laki-laki yang berdinas di wilayah hukum Polda Kalimantan Tengah, berusia 21–30 tahun, memiliki masa dinas kurang dari lima tahun serta aktif menggunakan media sosial serta. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 127 orang responden. Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala self presentation dan skala kecenderungan narsisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 127 polisi laki – laki di wilayah hukum polda kalimantan tengah yang memenuhi kriteria penelitian. Proses analisis diawali dngan pengujian asumsi normalitas. Berdasarkan hasil uji Q-Q Plot pada variabel *self-presentation* dan kecenderungan narsisme, terlihat bahwa sebaran titik data tidak sepenuhnya mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal secara sempurna, meskipun pola sebaran data masih dapat menggambarkan distribusi data penelitian.



Gambar 1. Q – Q Plot Self Presentation Dan Kecenderungan Narsisme

Selain melihat secara visual, peneliti juga menguji normalitas menggunakan dengan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Self Presentation* memiliki nilai KS = 0.2576 dengan p < .001 sedangkan variabel Kecenderungan Narsisme memiliki nilai KS = 0.2247 dengan p < 0,001. Nilai signifikansi kedua variabel berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji *Speaman's rho.*

Tabel 1. Uji Speaman's Correlatios

			Spearman's rho	P
Self Presentation	-	Kecenderungan Narsisme	0.5424	<.001

Berdasarkan tabel diatas menggunakan korelasi *Spearman's Rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,5424 dengan taraf signifikansi p < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kecenderungan narsisme dan *self presentation*. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa peningkatan kecenderungan narsisme diikuti oleh peningkatan *self presentation* pada polisi laki-laki. Sebaliknya, semakin rendah

kecenderungan narsisme, maka semakin rendah pula kecenderungan individu dalam menampilkan dirinya melalui *self presentation*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian diterima.

Tabel 2. **Distribusi Skala Frekunsi Variabel Self Presentation Dan Kecenderungan Narsisme**

Variabel	Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	%	N	%	N	%
Self presentation	00	00,00%	113	88,98%	14	11,02%
Kecenderungan narsisme	18	14,17%	91	71,65	18	14,17%

Berdasarkan Tabel 2, hasil kategorisasi, mayoritas responden berada pada kategori sedang baik pada variabel *self-presentation* maupun kecenderungan narsisme pada variabel *self-presentation*, sebanyak 88,98% responden berada pada kategori sedang, sedangkan pada variabel kecenderungan narsisme sebanyak 71,65% responden berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self-presentation* dan kecenderungan narsisme yang berada pada taraf moderat. Tambahkan ini didiskusi sedang tinggi rendah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsisme dan *self-presentation* pada polisi laki-laki di wilayah hukum Polda Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat hubungan positif antara kecenderungan narsisme dan *self-presentation*. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan narsisme yang dimiliki polisi laki-laki, maka semakin tinggi pula kecenderungannya dalam melakukan *self-presentation*.

Hubungan antara kecenderungan narsisme dan *self-presentation* dapat dijelaskan melalui teori Fullwood (2015) dan Back et al. (2011). Menurut Fullwood (2015), *self-presentation* merupakan upaya individu menampilkan dan mengelola informasi tentang dirinya untuk membentuk kesan positif di hadapan orang lain. Perilaku ini didorong oleh keinginan memperoleh penerimaan sosial dan penilaian yang baik dari lingkungan. Sementara itu, Back et al. (2011) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsisme memiliki kebutuhan yang tinggi akan kekaguman, perhatian, pengakuan sosial, dan keinginan untuk menunjukkan keunggulan dirinya. Faktor-faktor tersebut mendorong individu untuk menampilkan citra diri yang positif melalui *self-presentation* Oleh karena itu, semakin tinggi kecenderungan narsisme seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungannya melakukan *self-presentation* Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa kebutuhan akan pengakuan dan kekaguman mendorong individu narsistik untuk lebih aktif menampilkan dirinya kepada orang lain.

Selain ditinjau dari aspek teoritis, hubungan antara *self-presentation* dan kecenderungan narsisme juga dapat dipahami melalui karakteristik demografi responden. Mayoritas responden berada pada rentang usia 21–24 tahun yang termasuk dalam fase *emerging adulthood*, yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan eksplorasi identitas, pembentukan konsep diri, serta meningkatnya perhatian terhadap bagaimana individu dipersepsikan oleh orang lain (Arnett, 2007). Pada fase ini, individu cenderung lebih aktif melakukan *self-presentation* di media sosial, dan kepribadian narsisme berperan sebagai salah satu prediktor yang memengaruhi perilaku *self-presentation* (Arifah et al., 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan narsisme berkaitan dengan bagaimana individu mengelola dan menampilkan citra dirinya kepada orang lain. Individu yang memiliki kecenderungan narsisme cenderung ingin dipandang sebagai sosok yang menarik, kompeten, dan bernilai di mata lingkungan sosialnya. Keinginan tersebut mendorong individu untuk lebih memperhatikan kesan yang ditampilkan sehingga muncul berbagai bentuk *self-presentation* yang bertujuan memperoleh pengakuan dan penilaian positif dari orang lain. Dengan kata lain, *self-presentation* menjadi salah satu cara yang digunakan individu untuk mempertahankan gambaran diri yang positif sekaligus memenuhi kebutuhan akan perhatian dan penghargaan sosial (Leary & Kowalski, 1990).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan narsisme memiliki peran yang cukup penting dalam munculnya perilaku *self-presentation* pada polisi laki-laki. Individu yang memiliki kecenderungan narsisme lebih tinggi cenderung lebih aktif mengelola kesan yang ditampilkan kepada orang lain sebagai upaya memperoleh perhatian, pengakuan, dan penghargaan sosial.

Dalam konteks profesi kepolisian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa polisi laki-laki yang memiliki kecenderungan narsisme lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Sebagai aparat penegak hukum, polisi dituntut untuk menampilkan sikap profesional, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu memberikan rasa aman kepada masyarakat. Tuntutan tersebut menjadikan citra diri sebagai aspek yang penting dalam menjalankan tugas dan peran sosialnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki kecenderungan narsisme lebih tinggi cenderung lebih aktif menampilkan berbagai karakteristik positif yang dimilikinya untuk memperoleh penilaian yang baik dari lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan narsisme memiliki keterkaitan dengan perilaku *self-presentation* pada polisi laki-laki. Individu dengan kecenderungan narsisme yang tinggi cenderung lebih aktif mengelola dan menampilkan citra dirinya untuk memperoleh perhatian, pengakuan, serta penghargaan sosial. Temuan ini sekaligus memperkuat teori Fullwood mengenai *self-presentation* dan teori Back mengenai narsisme, serta didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan validasi sosial menjadi salah satu faktor penting yang mendorong individu narsistik untuk melakukan *self-presentation*.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya melibatkan polisi laki-laki di wilayah hukum Polda Kalimantan Tengah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh anggota kepolisian di Indonesia. Selain itu, penggunaan desain korelasional menyebabkan penelitian ini hanya mampu menjelaskan hubungan antar variabel tanpa menunjukkan hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, cakupan wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan variabel lain seperti harga diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, intensitas penggunaan media sosial, maupun faktor kepribadian lainnya yang berpotensi memengaruhi *self-presentation*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan narsisme dan *self-presentation* pada polisi laki-laki di wilayah hukum Polda Kalimantan Tengah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan

narsisme yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kecenderungannya dalam melakukan *self-presentation* atau menampilkan citra diri kepada orang lain. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara kecenderungan narsisme dan *self-presentation* dinyatakan diterima. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dengan memperkuat kajian mengenai hubungan kecenderungan narsisme dan *self-presentation* dalam bidang psikologi sosial serta psikologi industri dan organisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi kepolisian dalam memahami karakteristik psikologis anggotanya, khususnya terkait pengelolaan citra diri dalam menjalankan peran dan tugas sebagai anggota kepolisian. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berhubungan dengan *self-presentation*, seperti harga diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, intensitas penggunaan media sosial, kepercayaan diri, maupun aspek kepribadian lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *self-presentation*.

DAFTAR PUSTAKA

Adilia, T., & Wijayani, Q. N. (2023). Pembentukan citra diri dalam media sosial Instagram: Kajian pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Trunojoyo Madura. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i1.2294

Arnett, J. J. (2007). *Emerging adulthood: What is it, and what is it good for? Child Development Perspectives*, *1*(2), 68–73. https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x

Arifah, P., Mikarsa, H. L., & Rahardjo, W. (2023). *How Emerging Adults Present Themselves on Social Media: Online Self-Presentation Influenced by Self-Esteem, Narcissistic Personality, and Online Privacy*. *Journal of Psychology and Instruction, 7*(3), 114–122

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.

Back, M. D., Küfner, A. C. P., Dufner, M., Gerlach, T. M., Rauthmann, J. F., & Denissen, J. J. A. (2013). Narcissistic admiration and rivalry: Disentangling the bright and dark sides of narcissism. *Journal of Personality and Social Psychology*, *105*(6), 1013–1037. https://doi.org/10.1037/a0034431

Casale, S., & Banchi, V. (2020). Narcissism and problematic social media use: A systematic literature review. *Addictive Behaviors Reports, 11*, Article 100252. https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100252

Chen, S., van Tilburg, W. A. P., & Leman, P. J. (2023). Women's self-objectification and strategic *self-presentation.* on social media. *Psychology of Women Quarterly, 47*(2), 191–208. https://doi.org/10.1177/03616843221143751

Dinh, T. C. T., et al. (2025). Understanding the psychological drivers of online *self-presentation.*. *Frontiers in Psychology*.

Emor, M., & Ninawati, N. (2025). Hubungan trait narsistik dengan perilaku presentasi diri pada pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, *23*(1), 45–57. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8534

Fullwood, C., James, B. M., & Chen-Wilson, C. H. (2016). Self-concept clarity and online *self-presentation.* in adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 19*(12), 716–720. https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0623

Gnambs, T., & Appel, M. (2018). Narcissism and social networking behavior: A meta-analysis. *Journal of Personality*, *86*(2), 200–212. https://doi.org/10.1111/jopy.12305

Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.

Krizan, Z., & Herlache, A. D. (2018). The narcissism spectrum model: A synthetic view of narcissistic personality. *Personality and Social Psychology Review*, *22*(1), 3–31. https://doi.org/10.1177/1088868316685018

Mehdizadeh, S. (2010). *Self-presentation.* 2.0: Narcissism and self-esteem on Facebook. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *13*(4), 357–364. https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0257

Menon, D. (2022). Updating stories on social media and its relationships to contextual age and narcissism. *Heliyon*, *8*(5), Article e09412. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09412

Muttaqin, D., Tanuwijaya, S. V., Kylila, A., Bisowarno, E. P. K., Soegianto, E. K., & Agatha, T. (2023). Adaptation and validation of the Indonesian version of the Narcissistic Admiration and Rivalry Questionnaire. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, *12*(1), 48–62. https://doi.org/10.15408/jp3i.v12i1.21945

Ong, E. Y. L., Ang, R. P., Ho, J. C. M., Lim, J. C. Y., Goh, D. H., Lee, C. S., & Chua, A. Y. K. (2011). Narcissism, extraversion and adolescents' *self-presentation.* on Facebook. *Personality and Individual Differences*, *50*(2), 180–185. https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.09.022

Pranata, R., Rini, Q. K., & Pratitis, N. T. (2025). Narsisme dan *self-presentation.* pada individu dewasa awal pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi*, *52*(1), 1–14.

Pratiwi, I., & Suryanto. (2024). Hubungan antara narsisme dan perilaku mengunggah di media sosial: Literatur review. *Prosiding Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, *8*, 3150–3160.

Rizkiansyah, M., Qodariah, S., & Dandy, M. (2023). Pengaruh *self-presentation.* terhadap subjective well-being pada pengguna Instagram. *Jurnal Riset Psikologi*. https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.1981

Sa'diyah, S. A., & Fauziyah, N. (2021). The influence of self-esteem and self-consciousness on *self-presentation.* among adolescent social media users. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(1), 24–36. https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i1.11586

Salsabilla, P. (2023). Faktor yang menyebabkan narsisme pada remaja. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*.

Sarah, N. (2022). Kompetensi kepribadian dan profesionalisme anggota Polri. *Jurnal Psikologi Terapan*, *14*(1), 55–66.

Șurariu, C., Carnelley, K. B., & Hart, C. M. (2026). Day by day on display: A daily diary study of narcissists' social media *self-presentation.*, perceptions of social outcomes, and subjective well-being. *Journal of Research in Personality*, *111*, Article 104525.

Widya, S. (2021). Kecenderungan perilaku narsistik dengan intensitas penggunaan media sosial Instagram. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *9*(2), 95–105.

Yang, C. C., Holden, S. M., & Carter, M. D. (2018). Social media social comparison of ability (but not opinion) predicts lower identity clarity: Identity processing style as a mediator. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *54*, 11–20. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.11.004